

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka kematian bayi (AKB) di Indonesia masih tergolong tinggi, jika dibandingkan dengan negara lain di kawasan ASEAN. Berdasarkan *Human Development Report* tahun 2010, angka kematian bayi di Indonesia mencapai 31/1000 kelahiran. Angka ini 5,2 kali lebih tinggi dibandingkan Filipina dan 2,4 kali lebih tinggi jika dibandingkan dengan Thailand. Menurut *Human Development Report* 2010, sejumlah 31 bayi meninggal dalam setiap 1000 kelahiran hidup. Data ini menjadikan Indonesia dengan AKB tertinggi di kawasan ASEAN (Roesli, 2008).

The World Health Report 2008 mengatakan bahwa AKB di Indonesia mencapai 20/1000 kelahiran hidup (SDKI 2007/2008). Setiap jam terdapat 10 bayi baru lahir meninggal, setiap hari ada 246 bayi meninggal dan setiap tahun ada 89.770 bayi baru lahir yang meninggal. Kematian bayi lahir sebesar 79% terjadi setiap minggu pertama kelahiran terutama pada saat persalinan 54% terjadi pada tingkatan keluarga yang sebagian besar disebabkan tidak memperoleh layanan rujukan dan kurangnya pengetahuan keluarga akan kegawatdaruratan pada bayi. Penyebab utama kematian bayi baru lahir adalah *prematuritas*, BBLR, *asfiksia* (gangguan pernafasan) bayi baru lahir, tetanus *neonatorum*, dan *ikterus* pada bayi baru lahir.

Banyak tindakan yang relatif murah dan mudah diterapkan untuk meningkatkan kesehatan dan kelangsungan hidup bayi baru lahir seperti

pemberian Air Susu Ibu (ASI) segera setelah lahir atau biasa disebut inisiasi menyusui dini serta pemberian ASI eksklusif. Hal ini didukung oleh pernyataan *United Nations Childrens Fund* (UNICEF). Pemberian ASI dapat mempercepat penurunan angka kematian bayi dan sekaligus meningkatkan status gizi anak yang pada akhirnya akan meningkatkan status gizi masyarakat menuju tercapainya kualitas sumber daya manusia yang memadai. Itu pula sebabnya Inisiasi Menyusui Dini menjadi tema pada Pekan ASI sedunia, sesuai dengan ketetapan yang dikeluarkan oleh *World Alliance For Breast feeding Action* (WABA) atau Asosiasi ASI Dunia pada bulan Agustus 2008 lalu. Salah satu dasar pemikiran dipilihnya tema tersebut adalah sebagai bukti ilmiah baru yang menyatakan bahwa jika semua wanita mulai menyusui dalam satu jam setelah bayi lahir, dapat dicegah kematian satu juta bayi baru lahir. WHO dan UNICEF yang merekomendasikan inisiasi menyusui dini (*early lact on*) sebagai tindakan *life saving*, karena Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dapat menyelamatkan 22% dari bayi yang meninggal sebelum usia satu bulan (Siregar, 2003).

Menurut penelitian di Ghana dan diterbitkan dalam jurnal ilmiah "Pediactris", 22% kematian bayi baru lahir dalam satu bulan pertama dapat dicegah bila bayi disusui langsung oleh ibunya dalam satu jam pertama kelahirannya. Mengacu pada hasil penelitian tersebut, maka diperkirakan Program Inisiasi Menyusui Dini dapat menyelamatkan sekurang kurangnya 30.000 bayi Indonesia yang meninggal pada satu jam kelahiran. Dengan pemberian ASI dalam satu jam pertama, bayi akan mendapatkan zat-zat gizi yang penting dan mereka terlindung dari berbagai penyakit pada masa yang paling rentan dalam

kehidupannya (Roesli, 2008). *Ikterus Neonatorum* adalah warna kuning yang sering dijumpai pada bayi baru lahir dalam batas normal pada hari kedua sampai hari ketiga dan menghilang hari ketujuh. *Ikterus* ini adakalanya merupakan kejadian alamiah (fisiologis) dan adakalanya menggambarkan suatu penyakit (patologis) (Bagus, 2002).

Negara Amerika Serikat, sebanyak 65% bayi baru lahir menderita *ikterus* dalam minggu pertama kehidupannya. Negara Malaysia, pada tahun 1998, 75% bayi baru lahir menderita *ikterus* dalam minggu pertama kehidupannya. Data epidemiolog Indonesia menunjukkan bahwa kurang lebih 50% bayi baru lahir menderita *ikterus* yang dapat dideteksi secara klinis dalam minggu pertama kehidupannya. *Ikterus neonatorum* pada bayi cukup bulan di beberapa RS pendidikan antara lain RSCM, RS Dr. Sardjito, RS Dr. Soetomo, RS Dr. Kariadi bervariasi dari 13,7% hingga 85% (Sastroasmoro, 2004).

Di Indonesia, *ikterus* masih merupakan masalah pada bayi baru lahir yang sering dihadapi tenaga kesehatan yang terjadi sekitar 25-50%. Salah satu penyebab mortalitas pada bayi baru lahir adalah *ensefalopati bilirubin* (lebih dikenal sebagai *kern ikterus*). *Ensefalopati bilirubin* merupakan komplikasi *ikterus neonatorum* yang paling berat. Selain memiliki angka mortalitas yang tinggi, juga dapat menyebabkan gejala sisa berupa *cerebral palsy*, tuli nada tinggi, *paralisis* dan *displasia dental* yang sangat mempengaruhi kualitas hidup (Sastroasmoro, 2004). Banyak bayi baru lahir, terutama bayi kecil (bayi dengan berat lahir <2500 g atau usia gestasi <37 minggu) mengalami *ikterus* pada minggu pertama kehidupannya (Sastroasmoro, 2004).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 23 Februari 2012 didapatkan data dari *medical record* Puskesmas Mergangsan Yogyakarta bahwa pada bulan Desember 2011- Januari 2012 terdapat 128 persalinan dengan dua belas kasus *Ikterus Neonatorum*, lima kasus *asfeksia*, lima kasus BBLR (Berat Badan Lahir Rendah). Dalam 6 bulan terakhir terdapat 282 bayi yang dilakukan inisiasi menyusui dini dan 26 bayi tidak dilakukan inisiasi menyusui dini karena kasus *asfeksia*. Dari data studi pendahuluan dapat ditarik kesimpulan bahwa masih ada bayi yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini karena bayi mengalami *asfeksia* sehingga harus mendapat perawatan untuk mencegah *hipoksia*. Kasus *ikterik* yang terjadi di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta telah diupayakan oleh petugas kesehatan untuk menurunkan kejadian *ikterik* di Puskesmas Mergangsan, diantaranya dengan memberikan pendidikan kesehatan secara *intensif* kepada ibu *post partum* dengan penyuluhan seperti: Manfaat inisiasi menyusui dini, cara mencegah *ikterik neonatorum*, perawatan bayi baru lahir, menyediakan media informasi seperti leaflet, poster tentang pentingnya Inisiasi Menyusui Dini dan manfaat air susu ibu. Dengan melihat usaha dari tenaga kesehatan tersebut sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan inisiasi menyusui dini (IMD) dengan kejadian *ikterik neonatorum* di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian apakah ada hubungan pemberian inisiasi menyusui dini dengan kejadian *ikterik neonatorum* di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan pemberian inisiasi menyusui dini terhadap kejadian *ikterik* pada bayi di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi angka kejadian Pemberian Inisiasi Menyusui dini pada bayi di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta.
- b. Mengidentifikasi angka kejadian *ikterik neonatorum* di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta.
- c. Menganalisis hubungan inisiasi menyusui dini dengan kejadian *ikterik neonatorum* di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan khususnya tentang hubungan inisiasi menyusui dini dengan kejadian *ikterik neonatorum*. Agar meningkatkan pemberian inisiasi menyusui dini serta menurunkan angka kejadian *ikterik neonatorum*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Para ibu

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi para ibu untuk mencegah terjadinya *ikterus*, meningkatkan

produksi ASI, meningkatkan jalinan kasih sayang ibu dan anak, dan mengurangi resiko kematian *neonatal*.

b. Bagi Tenaga Kesehatan Khususnya Profesi Bidan

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan pengetahuan bagi tenaga kesehatan, terutama para bidan tentang pentingnya pemberian Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada bayi baru lahir untuk mencegah penyakit seperti: *ikterik* dan *hipotermi*.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai sarana dalam mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapat selama pendidikan dengan kenyataan yang ada di lapangan dan pengalaman yang sangat berguna dalam memberikan asuhan kebidanan kepada ibu serta untuk menambah wawasan dalam pembuatan karya tulis ilmiah.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 keaslian penelitian

No	Penulis dan judul penelitian	Jenis Penelitian	Sempel Penelitian	Hasil Penelitian
01	Nursanti, 2011 Pengaruh kecukupan asupan ASI terhadap resiko terjadinya <i>ikterik neonatorum</i> di Yogyakarta	Jenis penelitian ini eksperimen, model penelitian kohort. Uji hipotesis menggunakan chi-square.chi-square dengan $p < 0,05$ dan Confidence Interval 95%. Analisis data menggunakan univariabel,bivaria bel,stratifikasi, multivariabel, dan analisis kualitatif	Besar sampel 115 pengambilan sampel menggunakan purposive sampling.Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar monitoring, check list, dan kuesioner	Terdapat perbedaan proporsi kejadian risiko terjadinya <i>ikterus neonatorum</i> antara bayi yang mendapatkan kecukupan ASI baik dengan bayi yang mendapatkan kecukupan asupan ASI kurang. Bayi yang mendapatkan kecukupan asupan ASI kurang mempunyai peluang 3,0 kali lebih besar untuk terjadi <i>ikterus neonatorum</i> dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan kecukupan ASI baik
02	Ainun, 2011 Gambaran pemberian inisiasi menyusui dini pada bayi baru lahir diruang bersalin RSUD Ratu Zalecha Martapura	Penelitian ini bersifat Survei Diskriptif dengan metode pendekatan <i>Cross Sectional</i>	teknik pengambilan sampel secara <i>accidental sampling</i> . Populasinya adalah semua ibu <i>post partum</i> dan bayi baru lahir di Ruang Bersalin Sampel dalam penelitian ini sebanyak 50 responden	Hasil dari penelitian ini adalah pemberian IMD dan yang tidak melakukan IMD ternyata sama besarnya yaitu 25 responden (50%). Respondenyang terbanyak pada kriteria pengetahuan baik tentang IMD

				sejumlah 54%, dimana 70% melakukan IMD dan 30% tidak melakukan IMD.
03	Sareharto, 2010 Kadar vitamin E rendah sebagai faktor resiko peningkatan bilirubin serum pada <i>neonatus</i>	Desain penelitian adalah <i>nested case control</i> Faktorisiko dianalisis dengan rasio <i>odds</i> (95% interval kepercayaan) dan regresilogistik. Analisis data menggunakan bivariat dan multivariat	populasi 80 <i>neonatus</i> aterm sehat 40 <i>neonatus</i> sebagai kasus dan 40 <i>neonatus</i> sebagai kontrol.	Hasil dari penelitian ini adalah Kadar vitamin E dan vitamin C rendah merupakan faktor risiko peningkatan kadar bilirubin pada <i>neonatus</i> . Analisis bivariat menunjukkan kadar vitamin E rendah merupakan faktor risiko terjadinya peningkatan kadar bilirubin (OR=23,727; 95%CI 6,836- 82,361). Analisis multivariat menunjukkan kadar vitamin E dan vitamin C rendah mempunyai faktor risiko yang lebih tinggi terhadap peningkatan kadar bilirubin (OR=55,860;95% CI 6,672- 467,704).

Tabel 1.2 Persamaan dan perbedaan penelitian

No	Penulis dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan
01	Nursanti, 2011	Meneliti kejadian <i>ikterus neonatorum</i> , pengumpulan data menggunakan kuisioner	Pada penelitian sebelumnya menggunakan metode kohort, pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Uji hipotesis menggunakan chi-square dengan $p < 0,05$ dan Confidence Interval 95%. Analisis data menggunakan univariabel, bivariabel, stratifikasi, multivariabel, dan analisis kualitatif.
02	Ainun, 2011	Meneliti inisiasi menyusui dini, Model penelitian deskriptif analitik, desain penelitian menggunakan cross sectional dan pengambilan sampel menggunakan aksidental sampling.	Pada penelitian sebelumnya meneliti tentang gambaran inisiasi menyusui dini. Penelitian sekarang meneliti tentang hubungan IMD dengan kejadian <i>ikterus neonatorum</i>
03	Sareharto, 2010	Analisis data menggunakan bivariat dan univariat.	Pada penelitian sebelumnya meneliti tentang kadar billirubin. Penelitian sekarang meneliti tentang kejadian ikterik. Penelitian sebelumnya menggunakan metode case control penelitian sekarang menggunakan cross sectional.